

BAB IV

KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap kesenian *kabuki* dan lenong dapat diketahui bahwa *kabuki* telah ada sejak tahun 1603 dan diperkenalkan oleh seorang miko bernama Okuni. Pada awalnya pemain-pemain *kabuki* berisi perempuan semua, tetapi pada tahun 1629 shogun melarang perempuan untuk tampil mementaskan *kabuki* dan diganti dengan pemain-pemain laki-laki muda yang dikenal sebagai *wakashu kabuki*. Tetapi kemudian *wakashu kabuki* dilarang dan pertunjukan *kabuki* sepenuhnya ditampilkan oleh laki-laki dewasa. Dalam perkembangannya *kabuki* terus ada untuk menghibur para masyarakat Jepang hingga tahun 2005, *kabuki* dinyatakan sebagai “Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity” oleh UNESCO, dan pada tahun 2008 masuk dalam “Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity”.

Kemudian lenong muncul pada sekitar tahun 1920 yang merupakan perkembangan dan proses teaterisasi musik gambang kromong yang ditambah unsur komedi tanpa plot cerita. Kemudian berkembang menjadi pertunjukan yang mempunyai cerita yang utuh. Lenong itu sendiri terdiri dari lenong preman dan lenong denes yang memiliki masing-masing keunikannya sendiri dari cerita yang dibawakan, kostum yang digunakan, serta bahasa yang digunakan. Dalam perkembangannya lenong pada awalnya dilakukan dengan cara tampil dari kampung ke kampung kemudian terus meraih kepopulerannya hingga diundang di berbagai acara. Pada era modern lenong terus berkembang hingga berhasil tampil di televisi dan membuat para pemainnya menjadi lebih baik kehidupannya.

Pada kedua kesenian ini juga terdapat persamaan dan perbedaan dalam unsur-unsur pementasannya seperti pemain, karakter, kostum, riasan wajah, teknik akting, musik pengiring, panggung, dan cerita. Salah satunya yaitu, pada pemain yang terlibat

dalam *kabuki* hanya laki-laki tetapi lenong melibatkan laki-laki dan perempuan. Kemudian kostum yang dikenakan masing-masing kedua kesenian ini memiliki persamaan yaitu, menyesuaikan dengan latar waktu cerita yang dibawakan pada pertunjukan. Selain itu pada panggung yang digunakan kedua kesenian ini memiliki persamaan yaitu, untuk membantu para pemain dalam berakting untuk menyampaikan cerita yang dibawakan kepada penonton. Tetapi panggung *kabuki* memiliki teknologi yang lebih canggih dibanding panggung lenong. Selain itu, cerita yang dibawakan pada kedua kesenian ini memiliki persamaan yaitu, terinspirasi dari sejarah dan kehidupan masyarakat setempat.

Berikut kesimpulan penulis dari hasil penelitian *kabuki* dan lenong yang merupakan seni pertunjukan dari dua negara yang berbeda, tetapi dapat ditemukan persamaan dalam unsur-unsur pementasannya. Penulis beranggapan kedua kesenian ini sangat menyenangkan untuk diteliti dan menarik untuk dinikmati dan patut untuk terus dilestarikan.

